

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan secara jelas dan sistematis mengenai data yang ditemukan dalam komik *Unic Team* berdasarkan penggolongan kata, frase, klausa dan kalimat untuk kemudian dianalisis berdasarkan kajian-kajian linguistik yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

4.1 Analisis Sociolinguistik

Sebelum menganalisis komik *Unic Team* secara holistik linguistik, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai analisis sociolinguistik untuk ragam bahasa anak muda yang terdapat dalam komik *Unic Team* secara keseluruhan agar tidak mengulang dalam analisis data selanjutnya. Jika dianalisis melalui kajian sociolinguistik, ragam bahasa yang terdapat dalam komik *Unic Team* merupakan ragam bahasa anak muda yang penuturnya adalah anak muda dengan latar belakang komunitas pemain *skateboard* yang sudah saling mengenal. Itulah mengapa konteks tuturannya menggunakan register *familier*, artinya penutur dan lawan tutur dalam tuturannya saling menggunakan subjek *tu* atau yang dalam bahasa Prancis dikenal dengan istilah *se tutoyer*.

4.2 Ragam Bahasa Anak Muda yang Sering Muncul dalam Komik *Unic*

Team

Peneliti memaparkan terlebih dahulu ragam bahasa anak muda yang sebagian besar digunakan dalam komik tersebut beserta analisisnya untuk mempermudah proses analisis data selanjutnya. Ragam bahasa anak muda yang digunakan berkonstruksi klausa dan mengalami perubahan bentuk yang dapat dianalisis secara morfologis yakni *élision*. Proses *élision* adalah penghilangan huruf vokal pada dua kata yang diakhiri huruf vokal pada kata pertama dan diawali dengan huruf vokal pada kata kedua. Perubahannya bentuk melalui proses *élision* ini tidak mengubah makna pada klausa. Berikut ini adalah data yang proses pembentukannya berupa *élision* yang penulis temukan dari komik *Unic*

Team :

- 1) *t'arrives* (hal. 3, baris ke-1)

Subjek *tu* bertemu dengan verba *arrives* dari infinitif *arriver* yang diawali huruf vokal sehingga mengalami perubahan bentuk yakni *élision* menjadi *t'arrives*. Seharusnya, struktur dari klausa tersebut yang benar dan mematuhi aturan tata bahasa adalah *tu arrives*.

- 2) *t'as* (hal. 3 baris ke-2; hal.12, baris ke-2; hal. 13, baris ke-1; hal. 23, baris ke-2; hal. 26, baris ke-1; hal. 38, baris ke-3; hal. 40, baris ke-1; hal. 41, baris ke-2; hal. 43, baris ke-2; hal. 49, baris ke-2; hal. 50, baris ke-2; hal. 59, baris ke-2; hal. 64, baris ke-1; hal. 66, baris ke-3; hal. 68, baris ke-3; hal 70, baris ke-

3; hal. 77, baris ke-3; hal. 79, baris ke-3; hal. 81, baris ke-2; hal. 83, baris ke-1; hal. 87, baris ke-3; hal. 89 baris ke-1)

Subjek *tu* bertemu dengan verba *as* dari infinitif *avoir* yang diawali huruf vokal sehingga mengalami perubahan bentuk yakni *élision* menjadi *t'as*.

Seharusnya, struktur dari klausa tersebut yang benar dan mematuhi aturan tata bahasa adalah *tu as*.

3) *t'étais* (hal. 4, baris ke-2; hal. 71, baris ke-3)

Subjek *tu* bertemu dengan verba *étais* dari infinitif *être* yang diawali huruf vokal sehingga mengalami perubahan bentuk yakni *élision* menjadi *t'étais*.

Seharusnya, struktur dari klausa tersebut yang benar dan mematuhi aturan tata bahasa adalah *tu étais*.

4) *t'avais* (hal. 4, baris ke-2; hal. 54, baris ke-2)

Subjek *tu* bertemu dengan verba *avais* dari infinitif *avoir* yang diawali huruf vokal sehingga mengalami perubahan bentuk yakni *élision* menjadi *t'avais*.

Seharusnya, struktur dari klausa tersebut yang benar dan mematuhi aturan tata bahasa adalah *tu avais*.

5) *t'es* (hal. 4, baris ke-3; hal.26, baris ke-3; hal. 35, baris ke-1; hal. 40, baris ke-1; hal. 41, baris ke-3; hal. 50, baris ke-1, baris ke-2; hal. 54, baris ke-1; hal.

57, baris ke-3; hal. 64, baris ke-2; hal. 65, baris ke-2; hal. 67, baris ke-2, baris ke-3; hal. 77, baris ke-3; hal. 79, baris ke-1; hal. 89 baris ke-1, baris ke-3)

Subjek *tu* bertemu dengan verba *es* dari infinitif *être* yang diawali huruf vokal sehingga mengalami perubahan bentuk yakni *élision* menjadi *t'es*.

Seharusnya, struktur dari klausa tersebut yang benar dan mematuhi aturan tata bahasa adalah *tu es*.

6) *t'excites* (hal.14, baris ke-2)

Subjek *tu* bertemu dengan verba *excites* dari infinitif *exciter* yang diawali huruf vokal sehingga mengalami perubahan bentuk yakni *élision* menjadi *t'excites*. Seharusnya, struktur dari klausa tersebut yang benar dan mematuhi aturan tata bahasa adalah *tu excites*.

7) *t'empêchera* (hal. 41, baris ke-3)

Subjek *tu* bertemu dengan verba *empêchera* dari infinitif *empêcher* yang diawali huruf vokal sehingga mengalami perubahan bentuk yakni *élision* menjadi *t'empêchera*. Seharusnya, struktur dari klausa tersebut yang benar dan mematuhi aturan tata bahasa adalah *tu empêchera*.

8) *t'enfermes* (hal. 41, baris ke-3)

Subjek *tu* bertemu dengan verba *enfermes* dari infinitif *enfermer* yang diawali huruf vokal sehingga mengalami perubahan bentuk yakni *élision* menjadi *t'enfermes*. Seharusnya, struktur dari klausa tersebut yang benar dan mematuhi aturan tata bahasa adalah *tu enfermes*.

9) *t'écoutes* (hal. 45, baris ke-1)

Subjek *tu* bertemu dengan verba *écoutes* dari infinitif *écouter* yang diawali huruf vokal sehingga mengalami perubahan bentuk yakni *élision* menjadi *t'écoutes*. Seharusnya, struktur dari klausa tersebut yang benar dan mematuhi aturan tata bahasa adalah *tu écoutes*.

4.3 Analisis secara Holistik Linguistik Ragam Bahasa Anak Muda

Berikut ini adalah data-data yang peneliti temukan dari komik *Unic Team* yang teridentifikasi sebagai ragam bahasa anak muda beserta proses analisisnya secara holistik linguistik :

1. *Vous avez pas les moyens de skater* (halaman 2 baris ke-3)

Konstruksi ragam bahasa anak muda dalam kalimat tersebut berupa klausa

'*Vous avez pas*' yang terdiri dari subjek *vous* dan verba *avez pas* dan juga berupa kata yakni '*skater*'. Makna kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah 'kau tidak punya kemampuan untuk bermain *skate*' yang dapat dianalisis sebagai berikut :

a) Analisis Sintaktis

Terjadi penyimpangan aturan tata bahasa yang benar dari klausa tersebut yang membentuknya sebagai ragam bahasa anak muda, yakni penghilangan '*ne*' dalam klausa *vous avez pas* yang berfungsi untuk menyatakan negasi.

Hal ini disebabkan posisi *ne...pas* dalam kalimat negasi bersifat wajib dan tidak dapat dihilangkan atau diubah salah satunya. Penghilangan *ne* untuk kalimat negasi dalam ragam bahasa anak muda tidak merubah makna, maknanya tetap menyatakan kalimat negatif yakni 'anda tidak mempunyai'.

b) Analisis Semantis

Kata *skater* tergolong dalam ragam bahasa *argot* yang merupakan *emprunt* atau kata pinjaman dari bahasa Inggris. Kata *skater* berasal dari kata *skate* dan bermakna 'bermain papan seluncur' (*The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, 2006, p. 2153).

c) Analisis Morfologis

Seperti yang telah dijelaskan dalam analisis semantik sebelumnya, kata *skater* merupakan kata yang mengadopsi dari kata *skate* dalam bahasa Inggris yang juga mengalami perubahan bentuk yang disesuaikan dengan kata kerja dalam bahasa Prancis. Hal ini dilihat dari ditambahkan huruf *r* di akhir kata *skate* sehingga menjadi *skater*.

2. *t'as rouillé, man, t'as perdu l'oeil du tigre.* (halaman 3 baris ke-2)

Konstruksi ragam bahasa anak muda dalam kalimat tersebut berupa dua kalimat yakni "*t'as rouillé, man*" dan "*t'as perdu l'oeil du tigre*" serta sebuah kata "*man*". Makna kalimat tersebut adalah 'kau sudah berkarat, *man*.. kau sudah kehilangan mata harimaumu'. Konstruksi tersebut dapat dianalisis sebagai berikut :

a) Analisis Morfologis

Proses pembentukan ragam bahasa anak muda dalam klausa "*t'as rouillé, man*" dan kalimat "*t'as perdu l'oeil du tigre*" ini adalah proses *élision* yakni penghilangan huruf *u* pada subjek *tu* karena bertemu verba *as* sehingga menjadi *t'as*.

Frase "*l'oeil du tigre*" tergolong dalam ragam bahasa anak muda yang proses terbentuknya melalui proses *composition*, yakni penggabungan dari dua kata yaitu *l'oeil* yang berjenis nomina dan *tigre* yang juga berjenis nomina.

b) Analisis Pragmatis

Menurut kajian pragmatik, *rouillé* mengalami perubahan makna dari makna sebenarnya. Kata *rouillé* merupakan bentuk *participe passé* dari verba

rouiller dan berarti “sesuatu yang berkarat” (Kamus Prancis-Indonesia, 2004, hal. 937). Namun makna kata *rouiller* ini tidak tepat jika disesuaikan dengan konteksnya ketika tokoh mengucapkan kalimat tersebut, yakni ketika kelompok Flash mengalami kekalahan ketika adu *skate* dengan kelompok Greg karena Five, salah satu anggota kelompoknya yang berbakat tidak datang untuk mengikuti adu *skate* tersebut, namun tiba-tiba Five datang dan Greg mengatakan *t’as rouillé, man* kepadanya. Dengan demikian makna kata *rouillé* dalam konteks tersebut bukan “sesuatu yang berkarat”, namun “sesuatu yang telah punah atau sudah tidak ahli lagi”. Jika disimpulkan, maka maksud Greg mengucapkan kata tersebut adalah berusaha untuk menyindir Five atas kekalahan kelompoknya dengan mengatakan *t’as rouillé, man* dengan makna sebenarnya yakni “kemampuanmu telah hilang, Flash”. Klausula tersebut tergolong ke dalam fungsi samar dalam analisis pragmatik karena pemilihan kata tersebut bermaksud untuk menyamarkan makna atau maksud sebenarnya yang dalam hal ini adalah sebuah sindiran.

Analisis pragmatik yang kedua terdapat pada kalimat *t’as perdu l’oeil du tigre*. *L’oeil* berarti “mata” dan *tigre* adalah “harimau” (Kamus Prancis-Indonesia, 2004, hal. 710 dan 1031), jika digabungkan, *l’oeil du tigre* berarti “mata harimau”. Sebaliknya, frase ini memiliki makna yang berbeda jika dilihat dengan konteks penggunaannya yang mencakup suasana dan topik pembicaraan dalam komik. Jika tidak melihat konteksnya, makna kalimat *t’as perdu l’oeil du tigre* adalah ‘kau telah kehilangan mata harimau’, namun jika disesuaikan dengan konteks penggunaannya, yakni kekalahan kelompok

Flash dalam adu *skate* dengan kelompok Greg, maka maksud dari frase *l'oeil du tigre* adalah “ketajaman mata atau kemampuan mata dalam melihat gerakan kaki untuk menentukan waktu yang tepat untuk melakukan trik-trik khusus dalam bermain *skate*”. Oleh karena itu, makna yang tepat untuk kalimat tersebut adalah ‘kau telah kehilangan kemampuanmu’.

c) Analisis Semantis

Ragam bahasa anak muda juga ditemukan pada penggunaan kata *man* dalam klausa *t'as rouillé, man*. Kata tersebut tergolong dalam ragam bahasa *argot* karena merupakan *emprunt* yakni kata pinjaman dari bahasa Inggris yang bermakna ‘orang laki-laki’, ‘pria atau laki-laki dewasa’ (*The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, 2006, p. 1328). Kata *man* dalam kalimat ini tidak mengalami perubahan makna dan perubahan bentuk dari kata asalnya.

3. *Putain!* (halaman 4 baris ke-2, halaman 6 baris ke-1, halaman 22 baris ke-32 baris ke-1, halaman 57 baris ke-2, halaman 59 baris ke-2)

Konstruksi ragam bahasa anak muda ini berupa sebuah kata yang merupakan morfem bebas dan berjenis nomina. Konstruksi tersebut dapat dianalisis sebagai berikut :

a) Analisis Semantis

Dalam Kamus Prancis-Indonesia (2004, hal. 852), kata tersebut bermakna ‘pelacur’, ‘perempuan jalang’, ‘perempuan murahan’. Sedangkan dalam kamus *Petit Robert* (1981, p. 1669) kata *putain* digolongkan dalam ragam bahasa *vulgaire* berjenis nomina dan merupakan kata yang digunakan untuk mengungkapkan rasa tidak suka, kebencian dan kemarahan terhadap sesuatu.

b) Analisis Pragmatis

Secara kontekstual, kata *putain* bermaksud untuk mengungkapkan kemarahan atau kekecewaan yang begitu besar yang merupakan fungsi ekspresi dalam analisis pragmatik dalam ragam bahasa anak muda. Hal ini dapat dilihat dari salah satu penggunaan kata *putain* pada halaman 4 baris ke-2) ketika Flash mengucapkan “*putain*” pada Five untuk menunjukkan rasa kecewa dan marahnya kepada Five karena tidak hadir dalam adu *skate* dengan kelompok Greg. Makna dari kata *putain* dalam konteks tersebut tidak berubah walaupun Five bukanlah seorang perempuan jalang atau pelacur. Hal ini dikarenakan kata *putain* bermaksud untuk mengekspresikan emosi, kemarahan dan rasa kecewa Flash kepada Five.

c) Analisis Morfologis

Dalam kamus *Petit Robert* (1981, p. 1569) juga dijelaskan bahwa kata *putain* mulai digunakan pada tahun 1120 dan berasal dari kata *pute* yang digunakan pada tahun 1080. Kata *putain* juga mengalami proses *affixation*, yakni kata *pute* yang ditambah dengan sufiks *-ain* yang berfungsi untuk membentuk ajektiva, serta huruf *e* pada kata *pute* dihilangkan.

pute + *-ain* → *puteain* → *putain*

Proses morfemis pada kata *pute* menjadi *putain* tidak merubah makna, kata *putain* bermakna sama dengan kata *pute*.

4. *C'est elle qui paye ton matos.* (halaman 4 baris ke-3)

Konstruksi ragam bahasa anak muda dalam kalimat tersebut berupa kata yakni kata *matos*. Kata *matos* merupakan ragam bahasa *argot* yang dapat

dianalisis melalui morfologi karena mengalami perubahan bentuk yakni melalui proses *apocope* dan *affixation*. Kata *matos* dengan jenis kata nomina ini berasal dari kata *matériel* yang berarti ‘kebendaan’ atau ‘duniawi’ (Kamus Prancis-Indonesia, 2004, hal. 542). Proses pembentukannya adalah dengan menghilangkan dua suku kata di akhir kata *matériel* yakni *-ri-* dan *-el-* juga huruf *é*, lalu ditambahkan sufiks *-os* yang berfungsi untuk membentuk nomina. Perubahan bentuk ini tidak mengubah makna sebenarnya, *matériel* → *maté* → *mat* + sufiks *-os* → *matos*

5. *il a rameuté ses pote!* (halaman 8 baris ke-2)

Konstruksi ragam bahasa anak muda tersebut berupa kata yakni kata *pote* yang terdapat dalam sebuah kalimat yang bermakna ‘dia mengajak teman-temannya’, serta dapat dianalisis sebagai berikut :

a) Analisis Morfologis

Kata *pote* yang berasal dari kata *poteau* mengalami proses *apocope* karena suku kata terakhir *-au* dihilangkan sehingga menjadi *pote*.

b) Analisis Semantis

Dalam kamus *Petit Robert* (1981, p. 1495) dijelaskan bahwa kata *pote* adalah ragam bahasa *argot* yang muncul pada tahun 1898 dan berasal dari kata *poteau* yang muncul pada tahun 1400. Kata *poteau* dan *pote* memiliki makna yang sama yakni ‘ami’, ‘copain’ atau yang dalam bahasa Indonesia adalah ‘teman’ dan tidak mengalami perubahan makna meskipun mengalami perubahan bentuk.

6. *fait trop chaud*. (halaman 10 baris ke-1)

Konstruksi ragam bahasa anak muda tersebut berupa kalimat yang bermakna ‘cuacanya sangat panas’. Konstruksi tersebut dapat dianalisis sebagai berikut:

a) Analisis Sintaktis

Kalimat tersebut dapat dianalisis melalui sintaksis karena terjadi penyimpangan aturan tata bahasa. Penyimpangan tersebut ditandai dengan penghilangan pronomina impersonal *il* untuk verba *faire*. Hal ini menyimpang aturan tata bahasa karena penggunaan pronomina impersonal *il* untuk verba *faire* adalah wajib, namun penghilangan *il* dalam kalimat ini tidak mempengaruhi perubahan makna kalimat.

il fait trop chaud → *fait trop chaud*

b) Analisis Semantis

Penggunaan ajektiva *trop* pada kalimat ini tidak bermakna ‘terlalu’, namun bermakna ‘sangat’ dalam tingkatan yang lebih tinggi. Ajektiva *trop* digunakan sebagai pengganti ajektiva *très* untuk menghindari pengulangan kata, karena jika ajektiva *très* digunakan untuk menjelaskan makna yang tingkatannya lebih tinggi harus dengan bentuk pengulangan yakni *il fait très très chaud*.

7. *toi, t’as pas de chance, mec!* (halaman 12 baris ke-2)

Konstruksi ragam bahasa anak muda tersebut berupa klausa yakni “*t’as pas*” dan kata “*mec*” yang terdapat dalam sebuah kalimat yang bermakna ‘kau, kau tak punya kesempatan, anak muda!’. Konstruksi tersebut dapat dianalisis sebagai berikut :

a) Analisis Sintaktis

Dalam klausa *t'as pas* terjadi penghilangan *ne* untuk kalimat negasi.

Perubahan ini menyimpang aturan tata bahasa yang benar karena posisi

ne.pas dalam kalimat negasi tidak dapat diubah atau dihilangkan. Namun

perubahan ini tidak mempengaruhi terjadinya perubahan makna.

b) Analisis Morfologis

Terjadi proses *élision* pada klausa *t'as pas*, yakni penghilangan huruf *u* pada

subjek *tu* dan diganti *t'* karena bertemu verba *as* dari infinitif *avoir* yang

berawalan huruf vokal. Proses ini dapat terjadi karena sebelumnya terdapat

penghilangan *ne* untuk negasi sehingga subjek *tu* bertemu dengan verba *as*.

tu n'as pas → *tu as pas* → *t'as pas*

Analisis morfologis berikutnya adalah kata *mec* dengan proses pembentukan

apocope, yakni menghilangkan suku kata terakhir *-que* dari kata *mecque*

sehingga menjadi *mec*.

c) Analisis Semantis

Kata *mec* tergolong dalam ragam bahasa *argot*. Dalam kamus *Petit Robert*

(1981, p. 1170) dijelaskan bahwa istilah *mec* muncul pada tahun 1821 yang

berasal dari kata *mecque* yang bermakna 'roi', 'homme énergique' atau yang

dalam bahasa Indonesia adalah 'raja' atau 'pemuda yang bertenaga'. Namun

pada tahun 1850 istilah *mec* dapat digunakan untuk menyebut 'pemuda pada

umumnya'. Jika melihat dari makna tersebut, istilah *mec* sekarang telah

mengalami proses perluasan makna dalam pembentukannya.

8. *lâche-moi, gros!* (halaman 13 baris ke-2)

Konstruksi ragam bahasa anak muda dalam kalimat *impératif* berupa kata “*gros*”. Makna kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah ‘lepaskan aku, gendut!’. Konstruksi tersebut dapat dianalisis sebagai berikut :

a) Analisis Sintaktis

Ragam bahasa anak muda dalam kalimat tersebut ditandai dengan adanya pergeseran unsur sintaksis yakni kata *gros* yang merupakan ajektiva, namun dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai nomina atau kata benda untuk menyebut Gorille yang berbadan besar.

b) Analisis Pragmatis

Secara kontekstual, kata *gros* yang makna sebenarnya adalah ‘besar’ atau ‘tebal’ (Kamus Prancis-Indonesia, 2004, hal. 499) berubah makna atau maksud karena bertujuan untuk menyebut nama Gorille yang berbadan besar.

9. *yes!* (halaman 15 baris ke-3)

Konstruksi ragam bahasa anak muda ini merupakan sebuah kata yang tergolong dalam ragam bahasa *argot* yang dapat dianalisis melalui semantik.

Kata tersebut merupakan *emprunt* atau kata pinjaman dari bahasa Inggris yang digunakan sebagai kata untuk menjawab sebuah pertanyaan dan berarti ‘ya’ (*The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, 2006, p. 4673).

Penggunaan kata *yes* dalam komik ini tidak mengalami perubahan makna.

10. *descendre la pente de la mort sans arrêter, p'tite tête!* (halaman 14 baris ke-3)

Konstruksi ragam bahasa anak muda dalam kalimat *impératif* tersebut berupa frase *la pente de la mort* dan frase *p'tite tête*. Makna kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah ‘turuni turunan kematian itu tanpa berhenti, kepala kecil!’. Konstruksi tersebut dapat dianalisis sebagai berikut :

a) Analisis Morfologis

Frase *la pente de la mort* terbentuk melalui *composition* yaitu penggabungan dua kata antara *la pente* dan *la mort* yang dihubungkan dengan *préposisi de* dan *article défini la* sehingga menjadi *la pente de la mort*. Frase *p'tite tête* mengalami proses *syncope*, yaitu penghilangan salah satu huruf dalam sebuah kata, yakni huruf *e* dari kata *petite* dihilangkan sehingga menjadi *p'tite*. Perubahan bentuk pada kata tersebut tidak menimbulkan perubahan makna.

b) Analisis Pragmatis

Frase *la pente de la mort* memiliki makna ‘turunan kematian’, namun secara kontekstual, maksud frase tersebut adalah ‘sebuah turunan yang sulit ditakhlukkan oleh pemain *skate*’.

Frase berikutnya, *p'tite tête*, memiliki makna ‘kepala yang kecil’, namun secara kontekstual, frase tersebut bermaksud untuk menyebut nama Visar karena kepalanya yang berukuran kecil. Frase ini termasuk dalam fungsi identitas yaitu untuk menyebut Visar, serta fungsi samar yaitu bermaksud untuk menyebut Visar melalui sindiran pada ukuran kepalanya.

c) Analisis Sintaktis

Ragam bahasa anak muda ditandai dengan penyimpangan aturan tata bahasa yang dilihat dari pergeseran unsur sintaksis dalam kalimat tersebut yakni frase *p'tite tête* yang berfungsi sebagai ajektiva atau pelengkap yang menjelaskan sifat, beralih fungsi menjadi nomina atau kata benda yang digunakan sebagai sebutan untuk seseorang. Selain itu, juga ditandai dengan dihilangkannya *déterminant la* sebelum frase *p'tite tête*.

11. *content de t'avoir connu, zonard!* (halaman 15 baris ke-2)

Konstruksi ragam bahasa anak muda tersebut berupa kalimat "*content de t'avoir connu, zonard*" dan kata "*zonard*". Makna kalimat tersebut adalah 'senang telah mengenalmu, orang kampung!'. Dari kalimat tersebut, penulis menganalisis berdasarkan adanya penyimpangan aturan bahasa melalui sintaksis, perubahan bentuk melalui morfologi serta maknanya melalui semantik.

a) Analisis Sintaktis

Dalam kalimat tersebut fungsi subjek dihilangkan dan pada awal kalimat diawali dengan ajektiva. Hal ini menyimpang dari aturan tata bahasa baku karena seharusnya pada awal kalimat tersebut diawali dengan subjek *je* dan diikuti dengan kata kerja *être*. Dengan kata lain, kalimat yang benar dengan mematuhi aturan tata bahasa adalah "*je suis content de t'avoir connu, zonard!*".

Analisis sintaksis berikutnya adalah pada klausa *t'avoir* yang mengalami proses *élision* yang telah dijelaskan sebelumnya.

b) Analisis Morfologis

Analisis morfologis dari ragam bahasa anak muda dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata *zonard*. Kata *zonard* mengalami proses *apocope* dan *affixation* yakni penghilangan huruf *e* pada kata *zone* kemudian ditambah dengan sufiks *-ard* yang berfungsi untuk membentuk nomina dan ajektiva sehingga bermakna “orang yang” sehingga menjadi *zonard*.

c) Analisis Semantis

Menurut kamus *online* pada situs <http://www.le-dictionnaire.com/>, kata *zonard* adalah ragam bahasa *argot* yang berasal dari kata *zone* yang berarti ‘daerah pinggiran’ dan merupakan bentuk polisemi karena memiliki perbedaan makna namun masih saling berhubungan yakni bermakna ‘orang pinggiran kota’.

d) Analisis Pragmatis

Kalimat tersebut jika dilihat dari makna sebenarnya memiliki maksud untuk mengungkapkan rasa senang dengan cara yang sopan. Sebaliknya, secara kontekstual, ketika kalimat tersebut diucapkan, yakni ketika Rico akan mendorong Visar untuk menuruni turunan dengan papan *skate* secara memaksa, maka kalimat “*content de t’avoir connu*” mengalami perubahan fungsi yakni sebagai ungkapan rasa marah, jengkel dan emosi Rico karena Visar telah mencuri papan *skate* miliknya.

Analisis kedua adalah pada kata *zonard*, jika disesuaikan dengan konteksnya, kata *zonard* digunakan untuk mengejek Visar karena penampilannya yang berantakan menyerupai ‘orang kampung’.

12. *allez, file! c'est gratuit pour les clodos!* (halaman 24 baris ke-3)

Konstruksi ragam bahasa anak muda tersebut berupa kalimat *c'est gratuit pour les clodos* dan kata *les clodos*. Makna kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah 'ayo, baris! ini gratis kok untuk gelandangan!'. Konstruksi tersebut dapat dianalisis sebagai berikut :

a) Analisis Semantis

Dalam kamus *Petit Robert* (1981, p. 326) dijelaskan bahwa kata "*clodo*" adalah padanan kata "*clochard*" yang merupakan ragam bahasa *argot* yang muncul pada tahun 1927 dan bermakna '*personne socialement inadaptée*' yang dalam bahasa Indonesia adalah 'seseorang yang tidak bekerja dan tidak mempunyai tempat tinggal'.

b) Analisis Morfologis

Kata *clodo* mengalami perubahan bentuk melalui proses *apocope* dan *affixation*. Proses tersebut merupakan penghilangan suku kata terakhir *chard* pada kata *clochard* sehingga menjadi *clo*, lalu ditambah dengan sufiks *-do* sehingga menjadi *clodo*.

c) Analisis Pragmatis

Kalimat "*c'est gratuit pour les clodos*" adalah kalimat yang diucapkan oleh supir bus kepada Visar. Kalimat ini bermakna 'ini gratis kok untuk gelandangan!'. Secara kontekstual, kalimat yang diucapkan oleh supir bus tersebut merupakan ungkapan kemarahan dan sindiran untuk Visar yang tidak pernah mempunyai tiket untuk naik bus. Kalimat tersebut diucapkannya karena Visar sering menumpang bus tanpa membeli tiket. Hal ini didukung

dengan ucapan dalam hati supir bus yang mengatakan “*jamais de ticket, les zyvas!*” yang bermakna ‘tidak pernah punya tiket, dasar gelandangan!’.

13. *Jamais de ticket, les zyvas!* (halaman 24 baris ke-3)

Konstruksi ragam bahasa anak muda tersebut berupa kalimat “*jamais de ticket, les zyvas!*” dan kata “*les zyvas*”. Makna kalimat tersebut adalah ‘tidak pernah punya tiket, dasar gelandangan!’. Konstruksi tersebut dapat dianalisis sebagai berikut :

a) Analisis Sintaktis

Dari kalimat “*jamais de ticket*”, terdapat beberapa unsur kalimat yang dihilangkan yakni pronomina *il*, negasi *ne* dan verba *avoir*. Jika menurut aturan tata bahasa yang benar, struktur kalimat tersebut seharusnya adalah *il n’a jamais eu de ticket*.

b) Analisis Morfologis

Kata *zyva* merupakan *verlan* dari frase *vas-y* yakni mengubah bentuk kata dengan cara memutar suku kata kedua ke tempat suku kata pertama, kemudian huruf *s* diganti dengan huruf *z* karena pada frase *vas-y* huruf *s* diucapkan /z/.

vas-y → *syva* → *zyva*

c) Analisis Semantis

Kata *les zyvas* merupakan sebutan untuk kelompok atau golongan para gelandangan yaitu Visar salah satunya. Menurut kamus *online* khusus *argot* dari situs <http://www.lexilogos.com/argot.htm>, kata *zyva* adalah ragam bahasa *argot* yang bermakna ‘anak *punk* dari pinggiran kota’ dan ‘gelandangan’.

Kata *zyva* berasal dari kata *vas-y* yang bermakna ‘pergi’ atau ‘ayo’. Dengan melihat kata asalnya, kata *zyva* mengalami perluasan makna karena selain berupa kalimat seruan atau *impératif*, juga digunakan sebagai istilah untuk menyebut orang-orang pengangguran di pinggiran kota.

d) Analisis Pragmatis

Secara pragmatis, kata *les zyvas* yang diucapkan oleh supir bus tersebut merupakan fungsi identitas dalam analisis pragmatik ragam bahasa anak muda karena merupakan sebutan yang ditujukan untuk Visar dan juga merupakan sindiran karena Visar tidak pernah membeli tiket bus, namun dalam hal ini sindiran tersebut tidak diucapkan secara langsung kepada Visar karena kata tersebut merupakan ucapan dalam hati supir bus tersebut.

14. *c'est quoi ton blase?* (halaman 35 baris ke-3)

Konstruksi ragam bahasa anak muda tersebut berupa kalimat “*c'est quoi ton blase?*” yang bermakna ‘siapa namamu?’ serta kata “*blase*”. Konstruksi tersebut dapat dianalisis sebagai berikut :

a) Analisis Sintaktis

Berdasarkan aturan tata bahasa yang benar, susunan kalimat tanya tersebut tidak tepat, karena untuk menyusun kalimat yang berupa pertanyaan dapat dilakukan melalui empat cara, yakni *inversion*, *par le point d'interrogation*, *par un pronom et par l'expression “est-ce que”* (Dubois dan Lagane, 1973).

Maka, jika ditulis berdasarkan aturan tata bahasa, kalimat yang benar seharusnya adalah “*Quel est ton blase?*”.

b) Analisis Semantis

Kata *blase* dari frase *ton blase* merupakan ragam bahasa *argot* yang bermakna ‘*nom de personne*’ yang dalam bahasa Indonesia adalah ‘nama’.

Dalam kamus *Petit Robert* (1981, p. 190) kata *blase* muncul dan mulai digunakan pada tahun 1915.

15. *J’peux la customiser si tu veux..* (halaman 37 baris ke-3)

Dalam kalimat tersebut, konstruksi ragam bahasa anak muda berupa klausa *J’peux* yang menyimpang dari aturan tata bahasa, serta kata *customiser* yang mengalami proses perubahan bentuk. Makna kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah ‘aku bisa menyesuainya jika kau mau’. Berikut ini adalah analisisnya :

a) Analisis Morfologis

Subjek *je* yang terdapat dalam klausa “*j’peux*” mengalami perubahan bentuk yang dinamakan *syncope*. Perubahan tersebut adalah penghilangan huruf *e* pada subjek *je* sehingga menjadi *j’peux*.

Kata *customiser* mengalami perubahan bentuk yakni melalui proses *apocope* dan *affixation*, yakni penghilangan huruf *e* dari kata *customize* menjadi *customiz*, lalu ditambah dengan sufiks *-er* yang berfungsi untuk membentuk verba dan menjadi *customizer*, serta huruf *z* diganti dengan huruf *s* sehingga menjadi *customiser*.

b) Analisis Semantis

Kata kerja *customiser* tergolong dalam ragam bahasa *argot* karena merupakan *emprunt* yakni mengadopsi kata kerja *customize* yang berasal dari bahasa

Inggris dan bermakna ‘membuat sesuatu atas dasar pesanan’ (*The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, 2006, p. 529). Meskipun bentuknya disesuaikan dengan kata kerja bahasa Prancis, kata kerja *customiser* memiliki makna yang sama dengan kata asalnya.

16. *Flash, tu gères le noob*. (halaman 38, baris ke-1)

Dalam kalimat tersebut, konstruksi ragam bahasa anak muda berupa kata “*le noob*” yang mengalami perubahan bentuk kata yang akan dianalisis melalui morfologi serta maknanya melalui semantik. Sedangkan makna kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah ‘Flash, kau urusi pendatang baru ini’. Kata *noob* dapat dianalisis melalui kajian semantik dengan melihat maknanya. Menurut kamus *online* di situs <http://www.urbandictionary.com/>, kata *noob* tergolong dalam ragam bahasa *argot* yang merupakan *emprunt* yakni mengadopsi dari bahasa slang Inggris *newbie* atau *noobie* atau *noob* yang asalnya dari frase *new boy*. Dalam kamus online tersebut, juga disebutkan bahwa kata *noob* bermakna ‘pendatang baru’ atau ‘orang yang baru bergabung dalam suatu kelompok’.

17. *R.A.D* (halaman 39 baris ke-1)

Konstruksi ragam bahasa anak muda tersebut berupa klausa yang berbentuk singkatan yakni “*rien à dire*” yang bermakna ‘tidak ada yang dikatakan’. Klausa tersebut bukan merupakan kata yang diucapkan oleh tokoh dalam komik, namun berupa kata keterangan yang menjelaskan kejadian atau gambar di dalam komik. Berdasarkan proses terbentuknya yang dianalisis

melalui morfologi, klausa “*rien à dire*” mengalami proses *abréviation* yakni menggabungkan tiga kata tersebut ke dalam satu kata dengan mengambil huruf awal di ketiga kata tersebut untuk disatukan sehingga menjadi RAD.

18. *j'ai jamais skaté de ma life*. (halaman 40 baris ke-1)

Konstruksi ragam bahasa anak muda tersebut berupa kalimat “*j'ai jamais skaté de ma life*” yang bermakna ‘aku tidak pernah bermain *skate* selama hidupku’ serta berupa dua kata yakni *skaté* dan *life*. Konstruksi tersebut dapat dianalisis sebagai berikut :

a) Analisis Sintaktis

Penyimpangan aturan tata bahasa yang benar dalam kalimat ini terdapat pada penghilangan *ne* yang mengikuti *jamais* untuk menyatakan ‘tidak pernah’ atau ‘belum pernah’. Hal ini dapat dikatakan menyimpang aturan tata bahasa karena adverbial *jamais* untuk menyatakan ‘sesuatu yang belum pernah’ harus diikuti dengan *ne*.

b) Analisis Semantis

Terdapat dua kata dalam kalimat tersebut yang tergolong dalam ragam bahasa *argot* karena merupakan *emprunt* yakni mengadopsi kata-kata dari bahasa Inggris. Kedua kata tersebut adalah *skater* dari kata *skate* yang bermakna ‘bermain papan seluncur’ dan *life* yang bermakna ‘hidup’ atau ‘kehidupan’ (*The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, 2006, p. 2153 dan p. 967).

c) Analisis Morfologis

Kata *skaté* dalam kalimat tersebut merupakan bentuk *participe passé* dari kata *skater* yang berfungsi sebagai kata kerja. Seperti yang telah dijelaskan dalam analisis semantik sebelumnya, kata *skater* merupakan kata yang mengadopsi dari kata *skate* dalam bahasa Inggris yang juga mengalami perubahan bentuk yang disesuaikan dengan kata kerja dalam bahasa Prancis. Hal ini dilihat dari ditambahkannya huruf *r* di akhir kata *skate* sehingga menjadi *skater*.

19. ‘*spèce de cinglé!*’ (halaman 41 baris ke-2)

Konstruksi ragam bahasa anak muda tersebut berupa frase “‘*spèce de cinglé!*” yang bermakna ‘dasar orang sinting!’ serta berupa kata yakni “‘*cinglé!*”. Frase tersebut merupakan penggabungan dari kata benda dan kata sifat yang dapat dianalisis sebagai berikut :

a) Analisis Sintaktis

Kesalahan atau penyimpangan dari aturan tata bahasa yang benar dari frase tersebut ditandai dengan dihilangkannya fungsi subjek dan verba serta *déterminant* yakni *article indéfini la* untuk nomina *espèce*. Oleh karena itu, struktur yang benar menurut aturan tata bahasa adalah ‘*tu es l’espèce de cinglé!*’.

b) Analisis Morfologis

Kata ‘*spèce*’ mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya *espèce*. Perubahan bentuk tersebut adalah *syncope* yakni dihilangkannya huruf *e* di awal kata dan digantikan oleh *apostrophe* sehingga menjadi ‘*spèce*’.

c) Analisis Semantis

Dalam kamus *Petit Robert* (1981, p. 316) kata *cinglé* muncul pada tahun 1836 dan tergolong dalam ragam bahasa *vulgaire* yang bermakna ‘*un peu fou*’ yang dalam bahasa Indonesia adalah ‘orang gila’, ‘orang sinting’. Kata *espèce* memiliki makna ‘jenis’, ‘macam’, ‘bagian suatu kelompok’ (Kamus Prancis-Indonesia, 2004, hal. 382). Penggabungan kedua kata tersebut memiliki makna ‘semacam orang sinting’ atau ‘semacam orang gila’.

d) Analisis Pragmatis

Secara kontekstual, frase tersebut diucapkan ketika Visar berulang kali terjatuh saat bermain *skate* di bawah bimbingan Flash sebagai pelatihnya. Flash selalu memarahi Visar karena tidak dapat bermain *skate* seperti yang diajarkannya. Berdasarkan konteks keadaan tersebut, frase ‘*spèce de cinglé*’ memiliki fungsi untuk menunjukkan ekspresi dan emosi Visar yang berbentuk umpatan karena berulang kali terjatuh dan merasa tertekan dengan ajaran Flash yang kasar dan memaksa. Hal ini juga ditandai dengan intonasi final dalam frase yang berupa tanda seru yang berfungsi untuk menunjukkan kemarahan atau seruan. Begitu juga dengan kata *cinglé* yang digunakan sebagai sebutan untuk Flash yang kasar ketika mengajari Visar bermain *skate*. Dengan demikian, makna yang tepat untuk frase tersebut adalah ‘dasar orang sinting!’.

20. *je l’ai taxée à un babtou tout à l’heure* (halaman 50 baris ke-1)

Konstruksi ragam bahasa anak muda dalam kalimat tersebut berupa kata yakni kata kerja *taxée* dan nomina *babtou*. Makna kalimat tersebut dalam

bahasa Indonesia adalah ‘aku baru saja merampasnya dari orang kulit putih’.

Konstruksi tersebut dapat dianalisis sebagai berikut :

a) Analisis Morfologis

Kata *babtou* merupakan ragam bahasa *argot* yang berasal dari kata *toubab* yang proses terbentuknya dengan cara *verlan*. Kata *toubab* sendiri merupakan *emprunt* dari bahasa Arab *tbib* yang diubah menjadi *toubib* lalu diubah lagi menjadi *toubab* oleh orang keturunan Afrika. Hal ini berarti bahwa kata *toubab* adalah hasil dari proses adaptasi bahasa Arab ke bahasa Afrika. Kata *babtou* dibentuk dengan membalik suku kata terakhir *bab* untuk dijadikan suku kata pertama, dan suku kata pertama *tou* dijadikan suku kata terakhir, sehingga menjadi *babtou*.

b) Analisis Semantis

Menurut kamus *online* dari situs <http://www.keskiladi.com>, kata *babtou* adalah ragam bahasa *argot* yang merupakan *emprunt* dari bahasa Arab *tbib* yang bermakna ‘dokter’, lalu oleh orang keturunan Afrika diubah menjadi *toubib* untuk menyebut dokter yang berasal dari Arab, lalu diubah lagi menjadi *toubab* oleh orang keturunan Afrika untuk menyebut orang-orang berkulit putih. Hal ini berarti bahwa kata *toubab* telah mengalami proses adaptasi bahasa dan perluasan makna.

c) Analisis Pragmatis

Makna kalimat *je l’ai taxée à un babtou tout à l’heure* secara semantik adalah ‘aku baru saja mengambilnya sebagai pajak pada orang kulit putih’, namun secara kontekstual, maka verba *taxer* yang makna sebenarnya menurut

Kamus Prancis-Indonesia (2004, hal. 1016) adalah ‘menggambil pajak atas sesuatu’ memiliki maksud atau makna lain. Konteks suasana pada saat itu adalah ketika teman-teman Brams (sekelompok penjahat atau preman) bertanya pada Visar darimana ia mendapatkan papan *skateboard* yang dibawahnya. Karena Visar ingin dianggap pemberani oleh Brams dan teman-temannya, ia berbohong dan menjelaskan bahwa ia telah mengambilnya sebagai pajak dari orang kulit putih. Berdasarkan konteks tersebut, maka makna yang lebih tepat untuk kata kerja *taxer* adalah ‘menggambil secara paksa’, ‘merampas’ atau ‘mencuri’. Dengan demikian makna kalimat tersebut dalam konteks penggunaannya dalam komik adalah ‘aku baru saja merampasnya dari orang kulit putih’.

21. *t'es ouf!* (halaman 50, baris ke-1)

Konstruksi ragam bahasa anak muda dalam kalimat tersebut berupa klausa “*t'es*” dan kata “*ouf*”. Makna kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah ‘kau gila!’. Konstruksi tersebut dapat dianalisis sebagai berikut :

a) Analisis Morfologis

Seperti yang telah dijelaskan pada halaman 31, klausa *t'es* merupakan ragam bahasa anak muda yang pembentukannya melalui proses *élision* yakni dihilangkannya huruf *u* pada subjek *tu* karena bertemu dengan verba *es* dari infinitif *être* yang diawali huruf vokal.

Kata *ouf* berasal dari kata *fou* yang bermakna ‘gila’ (Kamus Prancis-Indonesia, 2004, hal. 455) dan terbentuk dengan cara *verlan* yakni membalik urutan hurufnya, huruf *o* yang awalnya berada di tengah kata dipindah pada

awal kata dan diikuti dengan huruf *u* dan *f* sehingga menjadi *ouf*. Perubahan bentuk ini tidak mempengaruhi terjadinya perubahan makna pada kata tersebut.

b) Analisis Pragmatis

Makna dari kalimat *t'es ouf* adalah 'kau gila', namun kata 'gila' dalam konteks ini tidak bermakna gangguan kejiwaan. Secara kontekstual, kalimat ini diucapkan ketika Visar berbicara pada Brams dan teman-temannya mengenai papan *skateboard* yang didapatkannya dengan cara merampas milik orang kulit putih. Kemudian salah satu teman Brams menertawakan cerita Visar dan berkata *t'es ouf*. Berdasarkan konteks tersebut, maka makna *ouf* dalam kalimat tersebut bermaksud untuk menunjukkan rasa tidak percaya, kaget, terkejut dan meremehkan untuk sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Hal ini didukung dengan gambaran wajah teman Brams yang tertawa ketika mengatakannya pada Visar.

22. *doucely, les mecs!* (halaman 51 baris ke-1)

Konstruksi ragam bahasa anak muda tersebut berupa kalimat yang terdiri dari adverbial *doucely* dan nomina *les mecs*. Makna kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah 'tenanglah, kawan-kawan!'. Konstruksi tersebut dapat dianalisis sebagai berikut:

a) Analisis Sintaktis

Terjadi pergeseran fungsi kelas kata dalam kalimat ini yakni verba dalam kalimat tersebut berupa adverbial *doucely* yang merupakan *affixation* bahasa

Inggris. Menurut aturan tata bahasa yang benar, seharusnya kalimat *impératif* tersebut berbentuk seperti ini “*doucement, les mecs!*”.

b) Analisis Morfologis

Proses pembentukan kata *mec* telah dijelaskan pada analisis data sebelumnya pada nomor 8 halaman 11, karena memiliki persamaan proses pembentukan dan maknanya. Sedangkan kata *doucely* dapat dianalisis melalui morfologi.

Secara semantik, kata *doucely* tidak terdaftar dalam kata yang terdapat dalam kamus bahasa Prancis standar, namun dilihat dari proses terbentuknya, kata *doucely* memiliki fungsi dan makna yang sama dengan adverbia *doucement* yang berasal dari ajektiva *douce*. Kata *doucely* merupakan adverbia yang terbentuk dengan cara *affixation*, yakni menambahkan sufiks *-ly* di akhir kata yang berfungsi untuk membentuk adverbia. Proses pembentukan tersebut mengadaptasi dari proses pembentukan adverbia dalam bahasa Inggris yang menambahkan sufiks *-ly* pada kata ajektiva. Proses perubahan bentuk tersebut tidak mengubah makna pada kata tersebut.

23. *Brams, kestufé avec ma planche?* (halaman 51 baris ke-3)

Konstruksi ragam bahasa anak muda dalam kalimat tersebut berupa kalimat yang seolah-olah terlihat sebagai kata karena menyimpang dari aturan tata bahasa yang benar, yakni kata “*kestufé*”. Makna kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah ‘Brams, apa yang kau lakukan dengan papan skateku?’. Jika dilihat berdasarkan aturan tata bahasa yang benar, kalimat tersebut seharusnya berbentuk seperti ini ‘*Brams, qu’est-ce que tu fais avec ma planche?*’. Perubahan bentuk tersebut merupakan bagian dari analisis

sintaksis dan morfologi yang terjadi pada kata *kestufé* yang merupakan perubahan bentuk pada tiga kata yakni *mot d'interrogation qu'est-ce-que*, subjek *tu* dan verba *fais* dari infinitif *faire* yang digabungkan menjadi satu kata. Perubahan pertama adalah pada *mot d'interrogation qu'est-ce-que* yang mengalami perubahan bentuk yakni dihilangkannya *que* sehingga menjadi *qu'est-ce*. Sebaliknya, subjek *tu* tidak mengalami perubahan bentuk, sedangkan verba *fais* mengalami perubahan bentuk yang secara morfologi tergolong dalam *apocope*, yakni tiga huruf terakhir dari verba *fais* dihilangkan dan diganti dengan huruf *é* sehingga menjadi *fé*. Penyimpangan dalam ketiga kata ini juga mencakup perubahan fonetik yang menyamakan bahasa tulis dengan bahasa lisan atau pelafalannya. Dengan kata lain, penulisan *mot d'interrogation qu'est-ce* disamakan dengan pelafalannya menjadi *kes*, serta verba *fais* menjadi *fé*. Perubahan bentuk yang terakhir adalah digabungkannya ketiga kata tersebut menjadi satu kata yang tergolong dalam proses *abréviation* yakni memendekkan *kes*, *tu* dan *fé* ke dalam satu kata sehingga menjadi *kestufé*. Perubahan bentuk secara sintaksis dan morfologi tersebut tidak mempengaruhi terjadinya perubahan makna.

24. *merde!* (halaman 56 baris ke-3, halaman 57 baris ke-2, halaman 58 baris ke-1, halaman 87 baris ke-1)

Konstruksi ragam bahasa anak muda tersebut berupa kata yang akan dianalisis melalui semantik dan pragmatik sebagai berikut :

a) Analisis Semantis

Dalam kamus *Petit Robert* (1981, p.1184) dijelaskan bahwa *merde* tergolong dalam ragam bahasa *vulgaire* yang muncul pada awal abad ke-13. Kata *merde* bermakna ‘kotoran makhluk hidup’ (Kamus Prancis-Indonesia, 2004, hal. 651).

b) Analisis Pragmatis

Kata “*merde*” juga difungsikan sebagai umpatan atau pengekspresian emosi dan kemarahan penuturnya. Secara kontekstual, kata tersebut diucapkan sebagai umpatan dan ungkapan kekesalan pada suatu keadaan. Salah satu contohnya dapat dilihat pada penggunaannya pada halaman 56 baris ke-3, yakni keadaan ketika Brams, Visar dan dua orang lainnya yang dalam keadaan mabuk ketika mengendarai mobil dan bertemu dengan sekelompok polisi yang sedang beroperasi di jalan yang akan mereka lewati. Keadaan tersebutlah yang membuat Brams berkata ‘*merde!*’ karena merasa takut, marah, kesal namun tidak dapat menghindari sekelompok polisi tersebut.

25. *kestufou, mec?!!* (halaman 58 baris ke-4)

Konstruksi ragam bahasa anak muda tersebut berupa kalimat yang seolah-olah terlihat seperti kata karena mengalami penyimpangan aturan tata bahasa, yakni kata “*kestufou*”, sedangkan kata *mec* telah dianalisis dalam analisis data nomor 8. Konstruksi ragam bahasa anak muda tersebut dapat dianalisis sebagai berikut :

a) Analisis Morfologis

Jika dilihat berdasarkan aturan tata bahasa yang benar, kata tersebut merupakan sebuah kalimat yang seharusnya berbentuk “*qu’est-ce que tu es fou?*” dan bermakna ‘kau ini benar-benar gila?!’. Konstruksi tersebut dapat dianalisis melalui kajian sintaksis dan morfologi yang terjadi pada kata “*kestufou*” yang merupakan perubahan bentuk pada tiga kata yakni *mot d’interrogation* “*qu’est-ce-que*”, subjek “*tu*” dan ajektiva “*fou*” yang digabungkan menjadi satu kata dan dihilangkannya verba “*es*” dari infinitif *être*. Perubahan pertama adalah pada *mot d’interrogation* “*qu’est-ce-que*” yang mengalami perubahan bentuk yakni dihilangkannya “*que*” sehingga menjadi “*qu’est-ce*”. Sebaliknya, subjek *tu* dan ajektiva *fou* tidak mengalami perubahan bentuk, hanya saja penggunaan verba *es* yang seharusnya berada setelah subjek *tu* dihilangkan. Penyimpangan dalam ketiga kata ini juga mencakup perubahan fonetik yang menyamakan bahasa tulis dengan bahasa lisan atau pelafalannya. Dengan kata lain, penulisan pronom interrogatif “*qu’est-ce*” disamakan dengan pelafalannya menjadi “*kes*”. Perubahan bentuk yang terakhir adalah digabungkannya ketiga kata tersebut menjadi satu kata yang tergolong dalam proses *abréviation* yakni memendekkan tiga kata *kes*, *tu* dan *fou* ke dalam satu kata sehingga menjadi *kestufou*. Perubahan bentuk tersebut tidak mempengaruhi terjadinya perubahan makna.

b) Analisis Sintaktis

Berdasarkan analisis morfologi sebelumnya, dapat diketahui bahwa terjadi penyimpangan aturan tata bahasa dalam kalimat tanya tersebut yang berupa

dihilangkannya verba *es* dari infinitif *être* yang seharusnya adalah “*qu’est-ce que tu es fou?*”.

c) Analisis Pragmatis

Makna dari kalimat “*kestufou*” adalah ‘kau ini benar-benar gila?!’. Kata gila dalam kalimat ini tidak bermaksud untuk menyebut orang yang mengalami gangguan kejiwaan atau sakit jiwa. Secara kontekstual, kata tersebut diucapkan ketika Visar nekat turun dari mobil ketika mobil sedang melaju dengan cepat, kemudian salah satu teman Brams berkata “*kestufou, mec?!!*” pada Visar, maka maksud dari kalimat “*kestufou*” yang diucapkannya pada Visar adalah sebagai pengungkapan ekspresi dan rasa tidak percaya bahwa Visar berani melakukan hal yang berbahaya. Hal ini juga didukung dengan kalimat yang diucapkannya lagi kepada Visar yakni “*tu vas te tuer!*” yang bermakna ‘kau mau bunuh diri!’.

26. *laisse béton!* (halaman 70 baris ke-1)

Konstruksi ragam bahasa anak muda tersebut berupa kalimat yang terdiri dari dua verba, yakni *laisser* dan *tomber*, dan subjek *tu* yang dilihat dari bentuk konjugasi *laisser* menjadi *laisse* karena merupakan kalimat *imperatif*. Makna kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah ‘membiarkan seseorang’.

Konstruksi tersebut dapat dianalisis melalui kajian morfologi yakni pada pembentukan kata *béton* yang merupakan *verlan* dari kata *tomber*, yakni dengan membalik suku kata terakhir *ber* menjadi suku kata pertama dan dihilangkan huruf *r* sehingga menjadi *be* atau *bé*, kemudian suku kata *tom*

diletakkan sebagai suku kata terakhir dan huruf *m* diganti dengan huruf *n* sehingga menjadi *ton* dan akhirnya terbentuk kata *béton*.

27. *ah non! 'y a pas moyen!* (halaman 76 baris ke-2)

Konstruksi ragam bahasa anak muda tersebut berupa kalimat yang bermakna 'tidak! tidak ada cara lain!'. Konstruksi ini dapat dianalisis melalui kajian sintaksis karena terdapat penyimpangan aturan tata bahasa. Penyimpangan tersebut berupa penghilangan pronomina impersonal *il* yang seharusnya digunakan dengan kata kerja *y avoir* dan diganti dengan 'y'. Penyimpangan berikutnya adalah penghilangan *ne* yang menyatakan negasi dan juga penghilangan preposisi *de* sebelum kata *moyen* sehingga menjadi 'y a pas. Jika menuruti aturan tata bahasa yang benar, kalimat tersebut seharusnya berbentuk seperti ini "*il n'y a pas de moyen*". Penyimpangan aturan tata bahasa tersebut tidak mengubah makna kalimat.

28. *espèce de larve!!* (halaman 76 baris ke-3)

Konstruksi ragam bahasa anak muda tersebut berupa frase yang bermakna 'dasar, kalian itu lembek!'. Frase tersebut merupakan penggabungan dua nomina yakni *espèce* dan *larve* yang dihubungkan dengan preposisi *de*.

Konstruksi ini dapat dianalisis sebagai berikut :

a) Analisis Sintaktis

Terjadi penyimpangan aturan tata bahasa dari konstruksi tersebut yang membentuknya sebagai frase, yakni dihilangkannya subjek dan kata kerja, serta *déterminant la* untuk nomina *espèce*. Oleh karena itu, struktur yang benar sesuai dengan aturan tata bahasa adalah '*vous êtes l'espèce de larve!!*'.

b) Analisis Semantis

Dalam kamus Prancis-Indonesia (2004, hal. 597), kata *larve* memiliki makna 'tempayak' atau 'larva', namun kata tersebut juga bermakna peyoratif yakni mengandung makna yang negatif dan menghina sehingga bermakna 'orang yang lembek' atau 'orang yang tidak mempunyai semangat'.

c) Analisis Pragmatis

Pada analisis semantis sebelumnya dijelaskan bahwa kata *larve* memiliki dua makna, namun kata *larve* dalam frase tersebut memiliki makna peyoratif jika disesuaikan dengan konteksnya. Secara kontekstual, frase ini diucapkan ketika Greg marah karena papan *skatonya* dihilangkan oleh anggota kelompoknya, kemudian salah satu anggota kelompoknya menawarkan akan mengganti papan skate Greg dengan membelikan yang baru. Oleh karena itu, Greg marah dan merasa tidak mungkin anggota kelompoknya tersebut dapat membelikan papan *skate* yang baru karena papan *skatonya* yang hilang itu ia dapatkan atas hasil kemenangannya di sebuah kontes *skate* di Belanda. Sesuai dengan konteks tersebut kata *larve* dalam frase ini memiliki makna peyoratif, karena juga berfungsi untuk mengekspresikan kemarahan dan kekesalan Greg pada anggota kelompoknya. Dengan demikian, makna yang tepat untuk frase tersebut adalah 'kalian itu lembek!'.

29. *keskya les choristes?* (halaman 77 baris ke-2)

Konstruksi ragam bahasa anak muda dalam kalimat tersebut berupa kata tanya "*keskya*" dan kata "*les choristes*". Makna untuk kalimat tersebut dalam

bahasa Indonesia adalah ‘seperti paduan suara saja?’. Konstruksi tersebut dapat dianalisis sebagai berikut:

a) Analisis Morfologis

Kata tanya “*keskya*” mengalami perubahan bentuk yang membuatnya seolah-olah terlihat seperti satu kata. Jika menurut aturan tata bahasa yang benar, kata tersebut merupakan kata tanya yang seharusnya berbentuk seperti ini “*qu’est-ce qui a*”. Penyimpangan tersebut merupakan bagian dari analisis morfologis yang terjadi pada klausa “*keskya*” yang merupakan perubahan bentuk pada dua kata yakni *mot d’interrogatif* “*qu’est-ce qui*” yang mengikuti verba “*a*” dari infinitif *avoir* dan digabungkan menjadi satu kata. Perubahan dalam kedua kata ini juga mencakup perubahan pelafalan yang menyamakan bahasa tulis dengan bahasa lisan. Dengan kata lain, penulisan *mot d’interrogatif* “*qu’est-ce*” disamakan dengan pelafalannya menjadi “*kesky*” serta penulisan verba “*a*”. Perubahan bentuk yang terakhir adalah digabungkannya kedua bentuk tersebut menjadi satu kata yang tergolong dalam proses *abréviation* yakni memendekkan dua bentuk “*kesky*” dan “*a*” ke dalam satu kata sehingga menjadi “*keskya*”. Perubahan bentuk tersebut tidak mempengaruhi terjadinya perubahan makna.

b) Analisis Pragmatis

Analisis berikutnya adalah pada kata “*les choristes*” yang secara semantis bermakna ‘paduan suara’ (Kamus Prancis-Indonesia, 2004, hal. 167), namun dalam hal ini kata tersebut memiliki maksud lain yang disesuaikan dengan konteks penggunaannya. Makna konteks tersebut terlihat ketika Visar, Flash

dan Gorille datang menghampiri Greg dan kelompoknya. Kemudian tiga anggota kelompok Greg berteriak bersama-sama dan berkata bahwa Visarlah yang telah merampas papan *skate* Greg. Sesuai dengan konteks tersebut, maka kata “*les choristes*” yang diucapkan Visar berfungsi sebagai sindiran karena tiga anggota kelompok Greg yang dengan bersama-sama berteriak seperti orang yang sedang melakukan paduan suara, sambil berkata bahwa Visar yang telah merampas papan *skate* Greg.

30. *Flash, t'es tricard ici* (halaman 77 baris ke-3)

Konstruksi ragam bahasa anak muda dalam kalimat tersebut berupa klausa *t'es* dan kata *tricard*. Makna kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah ‘Flash, kau dilarang ada disini’. Konstruksi tersebut dapat dianalisis sebagai berikut :

a) Analisis Sintaktis

Terjadi penyimpangan aturan tata bahasa yang ditandai dengan pergeseran fungsi kelas kata dari kata benda menjadi kata sifat yakni dari kata *trique* menjadi *tricard*.

b) Analisis Morfologis

Klausa *t'es* telah dijelaskan pada halaman 31 bahwa mengalami proses *élision* yakni dihilangkannya huruf *u* pada subjek *tu* karena bertemu verba *es* dari infinitif *être*.

Perubahan bentuk lainnya dianalisis melalui morfologi yang terjadi pada kata *tricard* yang mengalami proses *apocope* dan *affixation*. Dalam kamus online (<http://www.keskiladi.com>), kata *tricard* berasal dari kata *trique*. Kata *trique*

telah mengalami proses *apocope* yakni suku kata terakhir *que* dihilangkan dan proses *affixation* yakni ditambah dengan sufiks *-ard* yang berfungsi untuk membentuk nomina dan ajektiva sehingga bermakna ‘orang yang melakukan’ sehingga menjadi *tricard*.

c) Analisis Semantis

Dalam kamus *Petit Robert* (1981, p. 2023), kata *tricard* berasal dari kata *trique* yang bermakna ‘*gros bâton*’ atau ‘kayu pemukul’ atau ‘sesuatu yang pantas untuk dihukum’ (Kamus Prancis-Indonesia, 2004, hal. 1061).

d) Analisis Pragmatis

Secara kontekstual, kata *tricard* memiliki makna yang lain namun masih saling berhubungan atau polisemi. Hal ini disesuaikan dengan konteksnya, yakni ketika Flash, Visar dan Gorille datang ke wilayah Greg dan teman-temannya. Kemudian Greg berkata “*Flash, t’es tricard ici*” kepada Flash karena sesuai dengan perjanjian pada adu *skate* sebelumnya, Flash dan *Unic Team* dikalahkan oleh kelompok Greg sehingga sebagai hukumannya *Unic Team* tidak diijinkan untuk mendatangi *skatepark* tempat para pemain *skate* bermain dan berlatih. Dengan demikian, makna yang tepat untuk kalimat tersebut adalah ‘Flash, kau dilarang ada disini’.

31. *hé, cool mec!* (halaman 77 baris ke-3)

Konstruksi ragam bahasa anak muda tersebut berupa frase yang terdiri dari adjektiva *cool* dan nomina *mec*. Kata *mec* telah dijelaskan pada analisis data nomor 8. Makna konstruksi tersebut dalam bahasa Indonesia adalah ‘hei, tenanglah pemuda!’. Konstruksi tersebut dapat dianalisis sebagai berikut :

a) Analisis Sintaktis

Penyimpangan aturan tata bahasa dalam konstruksi tersebut terjadi pada pergeseran unsur kalimat yakni nomina *cool* difungsikan sebagai verba atau kata kerja. Hal ini menyebabkan konstruksi ini tergolong dalam kalimat yakni kalimat *impératif* walaupun pada aturan tata bahasa baku merupakan sebuah frase.

b) Analisis Semantis

Kata *cool* adalah ragam bahasa *argot* yang merupakan *emprunt* yakni pinjaman dari kata dalam bahasa Inggris yang berjenis ajektiva atau kata sifat dan bermakna ‘dingin’, ‘sejuk’, ‘tenang’ (*The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, 2006, p. 472).

32. *j'ai éclaté sa board* (halaman 81 baris ke-2, halaman 71 baris ke-3, halaman 76 baris ke-1)

Konstruksi ragam bahasa anak muda dalam kalimat tersebut berupa kata *board* yang dapat dianalisis melalui kajian semantik. Sedangkan makna untuk kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah ‘aku telah mematahkan papan’. Kata *board* dalam kalimat tersebut adalah ragam bahasa *argot* yang merupakan *emprunt* atau pinjaman dari kata dalam bahasa Inggris yang bermakna ‘papan’ (*The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, 2006, p. 235) dan dalam hal ini adalah ‘papan *skate*’. Kata *board* tidak mengalami perubahan bentuk dan makna.

33. *tocard!* (halaman 86 baris ke-3)

Konstruksi ragam bahasa anak muda tersebut berupa kata yang dapat dianalisis sebagai berikut :

a) Analisis Semantis

Dalam kamus *Petit Robert* (1981, p. 1972), kata *tocard* merupakan ragam bahasa *argot* yang berasal dari kata *toc* yang bermakna ‘*objet faux*’, ‘*imitation*’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘barang tiruan, palsu, imitasi’. Sedangkan kata *tocard* dalam kamus Prancis-Indonesia (2004, hal. 1035) bermakna ‘seseorang yang bodoh atau dungu’ atau ‘tidak dapat melakukan apapun’.

b) Analisis Morfologis

Kata *tocard* mengalami perubahan bentuk dengan cara *affixation*, yakni ditambahkan sufiks *-ard* yang berfungsi untuk membentuk nomina dan ajektiva sehingga bermakna ‘orang yang bersifat’ pada kata *toc* sehingga menjadi *tocard*.

c) Analisis Pragmatis

Secara kontekstual, kata ini diungkapkan oleh Greg kepada anggota Greg yang terjatuh ketika beradu *skate* dengan *Unic Team* yang berakibat berkurangnya poin untuk kelompoknya. Oleh karena itu, kata *tocard* dalam konteks ini adalah ungkapan kemarahan dan kekecewaan Greg kepada salah satu anggota kelompoknya dengan maksud bahwa anggota kelompoknya tersebut ‘bodoh’, ‘tidak berkualitas’ seperti barang imitasi. Sesuai dengan makna tersebut, maka kata *toc* dan *tocard* adalah bentuk polisemi karena

memiliki makna yang lebih dari satu, namun maknanya masih saling berhubungan.

34. *hé, va faire du roller!* (halaman 86 baris ke-3)

Konstruksi ragam bahasa anak muda dalam kalimat *impératif* tersebut berupa kata “*roller*”. Makna klausa tersebut dalam bahasa Indonesia adalah ‘hei, lakukan putaran!’. Konstruksi tersebut dapat dianalisis sebagai berikut :

a) Analisis Morfologis

Kata *roll* mengalami proses *affixation*, yakni penambahan sufiks *-er* berfungsi untuk membentuk verba sehingga menjadi *roller*. Penambahan sufiks pada kata tersebut merupakan bentuk penyesuaian verba bahasa Inggris ke dalam bentuk verba bahasa Prancis yang tidak mengubah makna sebenarnya.

b) Analisis Semantis

Kata *roller* dalam klausa tersebut adalah ragam bahasa *argot* yang merupakan *emprunt* yakni kata pinjaman dari bahasa Inggris dari kata *roll* yang bermakna ‘putaran’, ‘menggulung’, ‘berputar’ (*The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, 2006, p. 1985).

35. *tu kiffes là?* (halaman 87 baris ke-3)

Konstruksi ragam bahasa anak muda dalam kalimat tersebut berupa kata yakni verba *kiffes*. Sedangkan makna untuk kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah ‘kau suka yang tadi?’. Berikut ini adalah analisisnya :

a) Analisis Morfologis

Verba *kiffer* adalah kata yang berasal dari nomina *kif*. Kata *kiffer* mengalami perubahan bentuk dengan cara *affixation*, yakni ditambahkannya sufiks *-er* yang berfungsi untuk membentuk verba dan penambahan huruf *f* sehingga menjadi *kiffer*. Dilihat dari perubahan bentuknya, kata *kiffer* merupakan *verbalisation* karena mengalami perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba.

b) Analisis Semantis

Kata *kiffer* adalah ragam bahasa *argot* yang merupakan *emprunt* yakni pinjaman dari kata *kif* dari bahasa Arab yang bermakna 'ganja'. Dalam kamus *online* di situs <http://www.languefrancaise.net>, kata *kiffer* mengalami perluasan makna dari kata *kif* 'ganja' menjadi verba *kiffer* yang bermakna 'menyukai'. Kata *kif* dibawa oleh para imigran Arab di Prancis dan telah mengalami proses adaptasi dengan bahasa Prancis sehingga menjadi *kiffer*.

c) Analisis Pragmatis

Perubahan makna dari kata *kif* 'ganja' menjadi *kiffer* 'menyukai' adalah proses adaptasi makna dimana ganja merupakan sesuatu yang membuat ketagihan, yang membuat orang menyukainya, oleh karena itu, makna verba *kiffer* adalah 'menyukai' yang diambil dari analogi makna ganja. Kata *kif* dan *kiffer* juga merupakan bentuk polisemi karena memiliki makna yang lebih dari satu, namun masih saling berhubungan.

36. “*Rico?!! sale traître!*” (halaman 89 baris ke-1)

Kontruksi ragam bahasa anak muda tersebut berupa frase yang terdiri dari ajektiva *sale* dan nomina *traître*. Makna frase tersebut dalam bahasa Indonesia adalah ‘Rico?!!kau pengkhianat brengsek!’. Konstruksi tersebut dapat dianalisis melalui kajian sintaksis. Penyimpangan aturan tata bahasa pada frase tersebut terletak pada penghilangan subjek, kata kerja dan *déterminant le* untuk nomina *traître*. Dengan demikian, seharusnya frase tersebut jika digunakan sesuai dengan aturan tata bahasa, memiliki bentuk seperti ini “*Rico?!! tu es le sale traître!*”.

37. *t’es qu’un crevard!!* (halaman 89 baris ke-1)

Konstruksi ragam bahasa anak muda tersebut berupa kalimat “*t’es qu’un crevard*” yang bermakna ‘kau ini benar-benar egois!!’ serta berupa kata yakni “*crevard*”. Konstruksi tersebut dapat dianalisis sebagai berikut :

a) Analisis Morfologis

Proses *élision* pada klausa *t’es* yang telah dijelaskan pada halaman 31 yakni dihilangkannya huruf *u* pada subjek *tu* karena bertemu verba *es* dari infinitif *être*.

Dalam kamus *Petit Robert* (1981, p. 422), kata *crevard* merupakan nomina yang berasal dari verba *crever*. Kata *crever* mengalami proses *apocope* yakni dihilangkannya suku kata terakhir *-er* lalu mengalami proses *affixation* yakni ditambahkannya sufiks *-ard* yang berfungsi untuk membentuk nomina dan ajektiva sehingga bermakna ‘orang yang memiliki sifat’ sehingga menjadi *crevard*. Secara morfologis, perubahan bentuk dari *crever* menjadi *crevard*

tergolong dalam proses *nominalisation* karena perubahan tersebut mengubah kelas kata dari verba menjadi nomina.

b) Analisis Sintaktis

Terjadi penyimpangan aturan tata bahasa dalam kalimat tersebut yang ditandai dengan dihilangkannya *ne* yang digunakan bersamaan dengan *que*. Dengan demikian, jika mematuhi aturan tata bahasa yang benar, maka kalimat tersebut seharusnya berbentuk seperti ini “*tu n’es qu’un crevard*”.

c) Analisis Semantis

Dalam kamus Prancis-Indonesia (2004, hal. 236) kata *crever* memiliki makna ‘mati’ atau ‘mampus’, namun ketika diubah menjadi *crevard*, maknanya menjadi ‘*personne malingre*’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘orang yang sakit-sakitan’ atau ‘orang yang hampir mati’ (Petit Robert, 1981, p. 422).

d) Analisis Pragmatis

Secara kontekstual, kalimat ini diucapkan ketika Rico berada di pihak Greg, lalu Flash mengatakan “*Rico?!? sale traître!*” kepada Rico. Oleh karena itu, makna dari kata *crevard* dalam konteks ini adalah ‘orang yang sangat egois’ yang ditujukan kepada Rico. Hal ini disebabkan karena Rico tiba-tiba mengkhianati Unic Team dengan berpihak pada Greg demi keuntungannya sendiri. Oleh karena itu, kata *crevard* telah mengalami perubahan makna dari makna sebenarnya.

38. *vous avez vu, macaques?!!* (halaman 92 baris ke-2)

Konstruksi ragam bahasa anak muda dalam kalimat tersebut berupa kata yakni kata *macaque*. Makna untuk kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah 'kau sudah lihat kan, jelek?!'. Konstruksi tersebut dapat dianalisis sebagai berikut :

a) Analisis Semantis

Dalam kamus Prancis-Indonesia (2005. hal. 621) kata *macaque* memiliki makna sejenis 'kera' dari Asia.

b) Analisis Pragmatis

Kata *macaque* juga dapat digunakan sebagai sebutan untuk orang yang rupanya buruk sekali. Secara kontekstual, kata tersebut diucapkan ketika Rico ternyata menipu Greg dengan berpura-pura berpihak kepadanya lalu Rico bermain *skate* dan mencetak poin yang bagus untuk *Unic Team*, maka kata *macaque* merupakan ungkapan atau pengekspresian kemarahan Greg pada Rico dan *Unic Team* namun dilampiaskan kepada anggota kelompoknya yang tidak dapat mencetak poin bagus untuk kelompok Greg.

39. *con de chat* (halaman 11 baris ke-2 dan halaman 93 baris ke-3)

Konstruksi ragam bahasa anak muda tersebut berupa frase yang terdiri dari ajektiva *con* dan nomina *chat*. Makna frase tersebut dalam bahasa Indonesia adalah 'kucing bodoh!'. Berikut adalah analisis dari frase tersebut :

a) Analisis Sintaktis

Penyimpangan aturan tata bahasa dalam frase ini ditandai dengan susunan atau konstruksi kata dalam frase yang salah. Pada dasarnya, ajektiva

berfungsi untuk menjelaskan nomina, namun pada frase ini terlihat seolah-olah nomina *chat* menjelaskan ajektiva *con*. Oleh karena hal itu, konstruksi frase “*con de chat*” yang benar adalah berupa kalimat “*le chat est con*”. Hal ini menjelaskan bahwa sebelumnya penggunaan subjek *le chat* tidak tepat serta kata kerja *est* dari infinitif *être* dihilangkan.

b) Analisis Semantis

Dalam kamus *Petit Robert* (1981, p. 355), kata *con* adalah jenis kata sifat atau ajektiva yang tergolong dalam ragam bahasa *vulgaire*. Kata tersebut bermakna ‘bodoh’ atau ‘idiot’ (Kamus Prancis-Indonesia, 2004, hal. 194).

Kata *con* muncul dan digunakan sejak abad ke-13.

c) Analisis Pragmatis

Penggunaan frase “*con de chat*” pada halaman 11 dan 93 memiliki perbedaan maksud. Pada halaman 11, frase tersebut diucapkan Visar ketika ia dipaksa menuruni “turunan kematian” dengan *skate* oleh *Unic Team*. Ketika ia menuruni turunan itu, tiba-tiba seekor kucing berjalan di depannya dan membuatnya panik karena merasa bingung bagaimana menghindari kucing tersebut. Sesuai dengan konteks tersebut, frase “*con de chat*” yang digunakan pada halaman 11 merupakan ungkapan atau pengekspresian kepanikan, kemarahan dan kebingungan Visar karena kucing yang menghalanginya.

Sebaliknya, penggunaan frase tersebut pada halaman 93 tidak bermaksud sebagai ungkapan dalam kepanikan atau kemarahan, namun bermaksud sebagai trik Visar dalam bermain *skate* untuk membuat lompatan yang tinggi.

Hal ini disesuaikan dengan penggunaan frase tersebut pada halaman 11 yakni

ketika dalam keadaan panik, Visar berhasil membuat lompatan tinggi untuk menghindari kucing yang berjalan di depannya. Kejadian itulah yang mengingatkannya tentang bagaimana ia membuat lompatan yang tinggi. Lalu pada halaman 93, Visar menggunakan kejadian itu sebagai trik atau cara agar ia mampu membuat lompatan yang lebih tinggi.

